

MAKNA TARI DALAM KESENIAN REOG PONOROGO

Aprillia Nur Rahmawati¹, Hery B. Cahyono²

aprilianur274@gmail.com¹

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Reog Ponorogo merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki Indonesia berupa tari yang berasal dari salah satu Kabupaten yang ada di Indonesia yaitu Kabupaten Ponorogo. Tari ini tidak hanya memiliki nilai seni yang luar biasa, tetapi juga menyimpan makna yang mendalam yang berkaitan dengan tradisi dan cerita masyarakat. Jadi, Reog itu sendiri memiliki banyak versi asal usul yang beredar di Masyarakat seperti asal usul Reog versi Bantarangin, asal usul Reog versi Raden Bathara Katong, dan asal usul Reog versi Raja Brawijaya V. Reog Ponorogo juga sudah dikenal dan berkembang di beberapa daerah di Indonesia. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna gerak tari dan makna busana yang terkandung didalam Kesenian Reog Ponorogo, khususnya Tari Dadhak Merak dan Tari Jathil. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana hasil penelitian berupa narasi kata yang disimpulkan sesuai dengan topik penelitian yang ada. Pada penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik verbal dan non-verbal guna untuk mencari makna yang terkandung dalam Kesenian Reog Ponorogo. Penelitian ini mendapat hasil akhir berupa makna pada tari Jathil merupakan penggambaran pasukan berkuda, sedangkan pada tari dadhak merak merupakan penggambaran hewan harimau. Disamping itu juga ada kendala yang dihadapi pada saat mencari makna yang terdapat dalam Kesenian Reog Ponorogo.

Kata Kunci: Reog Ponorogo, Makna, Verbal Dan Non-Verbal.

ABSTRACT

Reog Ponorogo is one of Indonesia's cultural heritages in the form of a dance originating from one of the regencies in Indonesia, namely Ponorogo Regency. This dance not only has extraordinary artistic value, but also holds deep meanings related to the traditions and stories of the community. So, Reog itself has many versions of origins circulating in the community such as the origin of Reog Bantarangin version, the origin of Reog Raden Bathara Katong version, and the origin of Reog King Brawijaya V version. Reog Ponorogo is also known and developed in several regions in Indonesia. The purpose of this study was to determine the meaning of dance movements and the meaning of clothing contained in the Reog Ponorogo Art, especially the Dadhak Merak Dance and Jathil Dance. This study uses a qualitative research method where the results of the study are in the form of narrative words that are concluded according to the existing research topic. This study uses the theory of verbal and non-verbal symbolic interaction in order to find the meaning contained in the Reog Ponorogo Art. This research got the final result in the form of meaning in the Jathil dance is a depiction of cavalry, while in the Dadhak Merak dance is a depiction of a tiger. In addition, there are also obstacles faced when searching for the meaning contained in the Reog Ponorogo Art.

Keywords : Reog Ponorogo, Meaning, Verbal And Non-Verbal

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan luas wilayah sebesar 1.904.569 km² dengan 17.504 pulau, dan berbagai suku bangsa, agama, serta ribuan kebudayaan. Dari 17.504 pulau yang Republik Indonesia miliki, salah satunya adalah pulau Jawa. Dengan luas wilayah kurang lebih 139.00 km², Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia dengan keberagaman dan kekayaan budaya yang ada didalamnya. Pulau Jawa memiliki 3 Provinsi dengan berbagai keberagaman seni didalamnya, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan juga Jawa Tengah. Reog Ponorogo menjadi Kesenian yang cukup dikenal di Provinsi Jawa

Timur dan ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) pada tanggal 3 Desember 2024.

Reog ponorogo ini merupakan salah satu diantara warisan budaya Indonesia berupa tari yang berasal dari salah satu Kabupaten di Jawa Timur yaitu Kabupaten Ponorogo. Reog ponorogo merupakan tarian Tradisional yang ditampilkan di arena terbuka. Tarian ini biasanya ditampilkan pada malam 1 suro (Grebeg Suro), ulang tahun Ponorogo, hari – hari besar nasional, pernikahan maupun khitan. Dalam segi pertunjukan. Dalam segi konsep pertunjukan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Reog Garapan atau festival dan Reog Obyogan. Reog festival dipertunjukkan pada acara – acara resmi seperti Festival Reog Nasional dan penyambutan tamu nasional. Sedangkan Reog Obyogan biasanya ditadangkan oleh individu, keluarga, atau desa dan dipertunjukan pada acara nikahan, khitan, slametan atau bersih desa (Prihantono et al., 2009). Kesenian ini memiliki lima tokoh yaitu Prabu kelana Swandana, Jathil, Bujang Ganong, Warok, serta dadhak Merak atau barong (Bekti, 2022). Tokoh utama dalam kesenian ini ialah Dadhak Merak atau Barong, sebuah properti pada kesenian Reog Ponorogo yang berupa kepala singa atau harimau dengan hiasan burung merak diatasnya, serta memiliki berat sekitar 50 hingga 60 kilogram dengan tinggi sekitar 2,3 meter dan lebar 2,4 meter yang digunakan oleh seorang penari yang disebut pembarong. Tarian ini tidak hanya memiliki nilai seni yang tinggi, tetapi juga memiliki makna yang mendalam karena memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat Jawa.

Setiap unsur yang terdapat dalam Tari Reog Ponorogo memiliki arti yang kuat. Misalnya, kostum, properti, dan gerakan tari yang mencerminkan nilai – nilai keberanian, kebersamaan, serta perjuangan melawan cinta. Tari Reog Ponorogo bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan identitas Kabupaten Ponorogo saja, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya tersebut kepada generasi muda. Tari Reog Ponorogo juga berhasil menjadi daya tarik baik diluar ataupun dalam negeri, hal tersebut tidak hanya dapat meningkatkan perekonomian lokal tetapi juga memperkenalkan Tari Reog Ponorogo kepada dunia luar. Tarian ini juga cukup terkenal dan dilestarikan di beberapa wilayah di Provinsi Jawa Timur seperti Trenggalek, Madiun, Magetan, Lumajang, Jember dan beberapa daerah lain di Indonesia.

Kabupaten Jember, Jawa Timur tetap melestarikan budaya Indonesia dikarenakan Jember optimis mengenalkan budaya daerah untuk tetap lestari di tengah modernisasi kota. Modernisasi dapat diartikan upaya atau tindakan yang dilakukan masyarakat untuk menuju perubahan yang lebih maju dalam aspek teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Mengingat banyak sekali acara modern pada saat ini seperti, konser musik, dance competition, event cosplay, dan berbagai acara modern lainnya. Di tengah modernisasi pada saat ini, seni tradisional seperti Tari Reog Ponorogo menghadapi tantangan untuk tetap hidup ditengah modernisasi.

Komunikasi juga berperan sangat penting dalam pelestarian budaya. Dalam hal ini, komunikasi berperan untuk mengenalkan budaya lokal ke generasi penerus agar mereka selalu mengingat identitas budaya yang mereka miliki. Untuk menjaga kelestarian budaya ditengah modernisasi kota saat ini, beberapa orang mahasiswa melakukan acara berupa event yang dinamakan dengan Pagelaran Reog Ponorogo dengan nama kelompok Mathagora Project. Hal ini dilakukan dengan harapan memperkenalkan Kesenian Reog Ponorogo kepada seluruh masyarakat perkotaan, khususnya adalah generasi muda yang ada di daerah perkotaan. Pagelaran Reog Ponorogo ini dimeriahkan oleh komunitas pelestari Kesenian Reog Ponorogo di daerah Jember, Jawa Timur dengan nama Sardulo Bimo Mudho. Acara tersebut juga dimeriahkan oleh UMKM dari Kabupaten Jember, Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggambarkan masalah melalui analisis. Creswell mendeskripsikan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti bergantung padaperspektif informan atau partisipan. Pada penelitian ini, data sebagian besar berupa kata – kata ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan (Safrudin et al., 2023). Snowball sebagai teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. Alasan menggunakan snowball sebagai teknik pengumpulan data dikarenakan penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mencari informasi yang sesuai dengan subyek penelitian. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Gerak Tari dalam Kesenian Reog Ponorogo

a. Tari Dadhak Merak



Gambar 1. Tari Dadhak Merak atau Barong

Pada tari dadhak merak atau barong ada seorang yang menggunakan topeng raksasa tersebut pada saat pertunjukan berlangsung dan diberi nama dengan pembarong. Makna gerak tari pada pembarong lebih berfokus dalam menghidupkan dua nyawa hewan yang ada pada properti dadhak merak yaitu harimau atau singa dan juga burung merak. Beredarnya asal usul Reog Ponorogo versi bantarangin yang dimana adanya dua raja dari Kerajaan Lodaya yang bernama Raja Singa Barong dan dari Kerajaan Bantarangin yang bernama Raja Kelana Swandana yang dimana kedua raja tersebut perang untuk mendapatkan cinta Dewi Sanggalangit yang merupakan putri cantik dari Kerajaan Kediri. Gerakan pada Pembarong juga menggambarkan betapa kuatnya Raja Singa Barong dalam memperjuangkan cintanya. Gerakan pada pembarong juga mengalami perubahan dikarenakan pada sekitar tahun 1800an dadhak merak ditarikan oleh dua orang seperti halnya barongsai. Tetapi gerakan dasar pembarong tidak mengalami perubahan seperti sendalan, kebat, dan tanjak, hanya perubahan pada pola gerak sesuai dengan selera masing – masing pembarong. Gerakan yang menggambarkan gerakan harimau atau singa pada pembarong adalah gerakan tangan yang seperti cakar harimau atau singa, serta gerakan yang energik dan tegas. Gerakan yang menggambarkan merak ialah gerakan sendalan dan kebat.

b. Tari Jathil



Gambar 2. Tari Jathil

Gerakan pada Tari Jathil menggambarkan pasukan berkuda. Gerakan pada jathil obyog lebih berfokus pada gerakan yang luwes, sedangkan pada jathil garap atau festival berfokus pada gerakan yang lincah. Penari pada tari jathil mengalami perubahan dari laki – laki ke perempuan dikarenakan pada jaman dulu susah mencari penari perempuan dan juga pada sekarang mencari keluwesan pada penari. Gerakan pada jathil obyog memiliki keselarasan gerak dikarenakan gerakan pada tari ini sudah ada sejak tahun 90-an, sedangkan gerakan pada jathil garap atau festival sesuai dengan koreografi yang diciptakan. Tari Jathil Obyog dan Jathil Garap juga memiliki fungsi yang berbeda, jika Jathil Obyog sebagai hiburan, sedangkan Jathil Garap sebagai festival.

Makna busana dalam Kesenian Reog Ponorogo

a. Tari Dadhak Merak



Gambar 3. Busana Penari Dadhak merak

Busana pada penari dadhak merak atau pembarong adalah penggambaran hewan singa atau harimau. Penggambaran tersebut dapat dilihat dari celana yang digunakan pembarong lebih dari satu warna, hal ini dikarenakan corak warna pada hewan harimau lebih dari satu. Busana pada pembarong juga mengalami perubahan, perubahan tersebut dapat dilihat pada celana gombiyong atau celana yang biasa digunakan oleh pembarong. Jika pada jaman dahulu, celana pada pembarong hanya memiliki satu siet d samping, jika sekarang sudah lebih dari satu, ada yang 2 bahkan lebih. Perubahan ini dikarenakan mengikuti perkembangan jaman yang ada dan menyeimbangkan dengan properti Dadhak Merak yang dibawa.

b. Tari Jathil



Gambar 4. Busana Tari Jathil Garap pada Kesenian Reog Ponorogo



Gambar 5. Busana Pada Jathil Obyogan

Makna busana pada Tari Jathil dalam Kesenian Reog Ponorogo adalah penggambaran pasukan berkuda putih sesuai dengan imajinasi cerita asal usul Reog Ponorogo yang beredar dimasyarakat. Busana pada tari ini juga mengalami perubahan pada hiasan kepala penari, jika dulu penari Jathil menggunakan hiasan kepala dengan nama kuluk sedangkan sekarang menggunakan hiasan kepala dengan nama udeng. Alasan busana pada Tari Jathil mengalami perubahan dikarenakan mengikuti perkembangan jaman. Adapun beberapa elemen busana Jathil Obyog dan Jathil Garap yang berbeda. Perbedaan yang pertama, pada Jathil Obyog penari menggunakan sepatu fantofel, sedangkan pada Jathil Garap tidak menggunakan alas kaki. Perbedaan yang kedua, pada Jathil Obyog menggunakan sempyok, sedangkan pada Jathil Garap menggunakan selempang dengan tujuan sebagai pengenalan instansi. Perbedaan yang ketiga terletak pada model busana yang digunakan, pada Jathil Obyog menggunakan busana seperti kebaya, pada Jathil Garap menggunakan busana berwarna putih. Adapun perbedaan pada make up antara Jathil Obyog dan Jathil Garap yang terletak pada godeg, jadi penggunaan godeg hanya ada pada Jathil Garap.

Kendala Pada Saat Mencari Makna Tari Dalam Kesenian Reog Ponorogo

Pada bagian ini berisi tentang kendala yang dihadapi penulis pada saat mencari informasi mengenai makna tari dalam Kesenian Reog Ponorogo. Adapun beberapa hal yang dirasa menjadi kendala dalam mencari makna tari dalam Kesenian Reog Ponorogo yaitu sebagai berikut

1. Informan yang tidak sepenuhnya memahami nilai-nilai atau makna yang terkandung pada Kesenian Reog Ponorogo. Hal ini dapat dilihat dari informan yang mengatakan sebagai berikut

“Mungkin hanya itu yang saya pahami dan yang bisa saya jelaskan. Karena tidak semua pelaku seni memahami apa dan bagaimana makna Reog itu sendiri. Seperti halnya pemahaman mengenai makna dari selendang yang berwarna kuning dan merah yang digunakan penari jathil.”

2. Stigma atau pandangan negatif terhadap kesenian dapat menghambat dalam mendapatkan informasi. Hal ini sesuai dengan pengalaman informan sebagai pelaku di dunia Kesenian Reog Ponorogo yang sering kali mendapatkan perkataan negatif mengenai Reog.

“terkadang itu ada masyarakat yang mengatakan kalau Reog itu syirik karena ada unsur mistiknya atau ritual – ritual. Masyarakat wajar mikir seperti itu, dikarenakan Reog seberat itu dan sebesar itu kok mampu manusia angkat hanya dengan kekuatan gigi. Jika dipikir dengan logika ya tidak mungkin, tetapi hal itu bisa dilakukan ya karena adanya latihan bertahun – tahun, pembarong itu tidak bisa jika hanya latihan dalam hitungan bulan.

KESIMPULAN

Makna gerak tari dadhak merak yaitu lebih berfokus pada menghidupkan properti dadhak merak yang digunakan oleh penari dadhak merak atau disebut pembarong. Tari dadhak merak juga merupakan penggambaran hewan harimau atau singa, hal ini digambarkan pada gerakan tangan pembarong seperti cakar harimau atau singa, gerakan kaki yang menapak dengan kuat. Gerakan tari pada pembarong mengalami perubahan dikarenakan bentuk dadhak merak juga mengalami perubahan dari yang ditarikan oleh dua orang menjadi ditarikan satu orang seperti sekarang.

Tari jathil dalam kesenian Reog Ponorogo ada dua yaitu Jathil Obyog dan Jathil Garap. Makna gerak tari Jathil yaitu lebih berfokus menghidupkan properti kuda yang digunakan. Tari jathil juga menggambarkan pasukan berkuda yang akan melakukan peperangan. Jika pada jathil obyog lebih mengedepankan keluwesan, sedangkan pada jathil garap lebih menggambarkan kelincahan. Penari jathil juga mengalami perubahan dari laki – laki ke perempuan, hal ini dikarenakan susah mencari penari perempuan pada zaman dulu.

Makna busana pada penari dadhak merak atau pembarong ada;ah penggambaran hewan harimau. Hal ini dapat dilihat dari warna celana yang digunakan lebih dari satu, dikarenakan mengikuti corak harimau yang lebih dari satu. Perubahan busana pada pembarong terletak pada siet celananya, perubahan ini dikarenakan mengikuti perkembangan zaman.

Makna busana pada tari jathil adalah penggambaran pasukan berkuda yang ada pada cerita asal usul Reog versi Bantarangin. Busana pada tari jathil mengalami perubahan pada hiasan kepala, jika dulu penarik jathil menggunakan hiasan kepala dengan nama kuluk, jika sekarang menggunakan hiasan kepala dengan nama udeng. Busana pada tari jathil obyog dan jathil garap juga memiliki perbedaan, yang pertama pada jathil obyog menggunakan alas kaki, sedangkan jathil garap tidak. Kedua, pada jathil obyog menggunakan sempyok sedangkan pada jathil garap menggunakan selempang. Ketiga, pada jathil obyog menggunakan busana seperti kebaya, sedangkan jathil garap menggunakan busana berwarna putih.

Kendala yang dihadapi dalam mencari makna yaitu kurangnya narasumber yang memahami secara mendalam mengenai makna Reog Ponorogo, munculnya stigma negatif mengenai Reog Ponorogo.

DAFTAR PUSAKA

- Bekti, B. G. K. (2022). Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 75–82. <https://doi.org/10.36456/jbn.vol5.no2.4623>
- Prihantono, P. M. O., Natadjaja, L., & Setiawan, D. (2009). Strategi Pembuatan Film Dokumenter Yang Tepat Pendahuluan. <http://nirmana.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/18055>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15